
Analisis Pengembangan Literasi Budaya Dan Bahasa Melalui Pembelajaran Pantun Kelas V Sekolah Dasar

Siti Lulu Lutfiah^{1)*}, Zahwa Nabila²⁾, Shofa Hujiroh³⁾, Dine Trio Ratnasari⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Setia Budi Rangkasbitung

*Penulis Koresponden

Email : sitululutfiah@gmail.com
shofahujiroh123@hmail.com
jahwanabila861@gmail.com
dinetrio@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan literasi budaya dan bahasa melalui pembelajaran pantun pada siswa kelas VB SDN 2 Banjaririgasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, tes pembuatan pantun, dan dokumentasi hasil karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran pantun, memahami struktur dan ciri-ciri pantun, serta mampu menghasilkan pantun yang relevan dengan tema budaya lokal. Pembelajaran pantun terbukti memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan kemampuan ekspresif, dan memperkuat literasi budaya melalui pengenalan nilai-nilai lokal yang dituangkan dalam isi pantun. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pantun mampu mengembangkan literasi budaya dan bahasa siswa secara efektif melalui proses pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berbasis praktik. Temuan ini menegaskan bahwa pantun dapat digunakan sebagai media yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa sekaligus pemahaman budaya pada peserta didik.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Pembelajaran Pantun, Kemampuan Bahasa, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the development of cultural and linguistic literacy through pantun-based learning among fifth-grade students at SDN 2 Banjaririgasi. The research employed a descriptive qualitative approach, focusing on direct observation of the learning process, pantun-writing tests, and documentation of student work. The findings indicate that students showed high enthusiasm during pantun lessons, demonstrated an understanding of pantun structure and characteristics, and were able to produce pantun that reflected local cultural themes. Pantun learning provided an enjoyable learning experience, enhanced expressive language skills, and strengthened cultural literacy through the integration of local values within the pantun content. The study concludes that pantun learning effectively develops students' cultural and linguistic literacy through contextual, creative, and practice-based activities. These findings affirm that pantun serves as an appropriate medium for Indonesian language learning to foster both language proficiency and cultural understanding in elementary students.

Keywords: Cultural Literacy, Pantun Learning, Language Skills, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa yang komunikatif, kreatif, dan berkarakter. Salah satu materi yang menuntut kreativitas bahasa adalah pembelajaran pantun, yang menjadi bagian dari kompetensi berbahasa dan kompetensi sastra pada Kurikulum Merdeka. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide melalui karya sastra lisan maupun tulisan masih tergolong rendah, terutama karena kurangnya pemahaman

struktur, diksi, dan konsep rima (Putra, 2021). Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan menyusun pantun secara utuh karena kurangnya contoh konkret dan metode pembelajaran yang variatif (Wahyuni, 2020). Berangkat dari kenyataan tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan kreativitas siswa secara efektif.

Permasalahan semakin tampak ketika guru menghadapi kendala dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Menurut Sari (2022), pembelajaran pantun sering kali menjadi pasif apabila guru hanya menekankan aspek teori tanpa memberikan ruang eksplorasi bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami ciri dan pola pantun secara aplikatif. Sementara itu, penelitian oleh Ramadhan (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh strategi penyajian materi yang interaktif dan kontekstual agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran pantun menjadi kebutuhan penting agar proses belajar tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangkitkan motivasi dan kreativitas siswa

Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan menyukai kegiatan kreatif menuntut adanya metode pembelajaran yang menarik dan mendorong partisipasi langsung. Menurut Suryani (2021), penggunaan aktivitas berbasis praktik dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (2020) yang menyoroti bahwa proses kreatif dalam pembelajaran sastra seperti pantun mampu meningkatkan kemampuan berpikir imajinatif dan literasi siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan praktik langsung, kreativitas, dan penguatan konsep perlu diterapkan dalam pembelajaran pantun agar kompetensi siswa berkembang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Banjaririgasi pada siswa kelas VB, ditemukan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat diminta membuat pantun secara langsung. Data menunjukkan bahwa 23 siswa terlibat aktif dan mampu memahami struktur pantun dengan cukup baik, ditandai dengan nilai rata-rata 70 pada hasil tes. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2023) yang menyatakan bahwa pemberian tugas kreatif seperti menyusun pantun dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, kegiatan praktik membuat pantun bukan hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran pantun di kelas V SDN 2 Banjaririgasi? dan (2) bagaimana kemampuan siswa dalam membuat pantun setelah mengikuti pembelajaran tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pantun serta menganalisis kemampuan siswa dalam membuat pantun berdasarkan hasil evaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran pantun yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara nyata proses pembelajaran pantun serta kemampuan siswa dalam membuat pantun di kelas VB SDN 2 Banjaririgasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada aktivitas, respons, dan hasil karya siswa yang diamati secara langsung dalam konteks pembelajaran. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Mata pelajaran yang menjadi fokus adalah Bahasa Indonesia

dengan materi pokok pantun, meliputi pengertian pantun, struktur pantun, ciri-ciri pantun, serta praktik membuat pantun.

Subjek penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VB yang berjumlah 23 orang, yaitu 13 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, karena semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sesuai pendapat Sugiyono (2019) bahwa sampling jenuh digunakan apabila jumlah subjek relatif kecil serta peneliti ingin menangkap kondisi kelas secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai alat bantu, antara lain lembar kerja siswa (LKS), papan tulis, contoh pantun, serta perangkat evaluasi berupa tes pembuatan pantun. Seluruh kegiatan pembelajaran diamati secara sistematis untuk mengetahui partisipasi, pemahaman, dan kreativitas siswa.

Rancangan penelitian menerapkan model pembelajaran langsung dengan aktivitas praktik membuat pantun secara mandiri maupun kelompok. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi (1) pemahaman siswa terhadap struktur pantun, (2) kemampuan siswa dalam menciptakan pantun sesuai kriteria sampiran dan isi, serta (3) tingkat keterlibatan atau keaktifan siswa selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respons siswa, sedangkan tes pembuatan pantun digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pantun. Dokumentasi berupa foto kegiatan, contoh karya siswa, dan catatan harian guru digunakan sebagai pendukung data utama.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa berdasarkan temuan lapangan tanpa menggunakan perhitungan statistik yang kompleks. Nilai tes siswa dihitung secara sederhana untuk memperoleh nilai rata-rata, sedangkan data observasi dianalisis berdasarkan kategori keaktifan dan kualitas karya siswa. Metode analisis deskriptif ini merujuk pada panduan Moleong (2017) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi data melalui pemaknaan, pengelompokan, dan penyimpulan. Dengan demikian, metode penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai pengembangan literasi budaya dan bahasa melalui pembelajaran pantun di kelas VB SDN 2 Banjaririgasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pembelajaran pantun di kelas VB SDN 2 Banjaririgasi menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan kembali konsep pantun, struktur, serta fungsi budaya pantun dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Antusiasme ini terlihat dari partisipasi aktif siswa ketika diminta menyebutkan contoh pantun yang pernah mereka temui dalam buku cerita atau lingkungan sekitar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lestari, Kusumaningsih, dan Nikmah (2024) yang menjelaskan bahwa pantun berperan sebagai wahana untuk mengenalkan nilai budaya secara menyenangkan sehingga siswa lebih mudah terlibat dan memahami materi. Hal ini tampak jelas ketika sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan guru terkait ciri-ciri pantun sebelum kegiatan pembuatan pantun dimulai.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberikan kesempatan untuk membuat pantun berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti sekolah, persahabatan, dan lingkungan alam. Guru menyediakan contoh pantun untuk memudahkan siswa memahami hubungan antara sampiran dan isi. Respons siswa cukup positif—mereka terlihat menikmati proses merangkai kata dan berupaya menciptakan pantun dengan rima yang tepat. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga mengembangkan literasi budaya karena siswa belajar menyisipkan nilai-nilai lokal dalam isi pantun. Temuan ini didukung oleh Bagastian, Usman, dan Adi (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran pantun berbasis literasi budaya mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap kekayaan tradisi lokal.

Untuk menggambarkan hasil tes pembuatan pantun, berikut disajikan tabel distribusi nilai siswa kelas VB:

Tabel 1. Nilai Tes Pembuatan Pantun Siswa Kelas VB SDN 2 Banjaririgasi

Rentang Nilai	Jumlah Siswa
60-64	4
65-69	6
70-74	9
75-79	3
≥80	1

Rata-rata nilai kelas adalah 70, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kemampuan dasar dalam membuat pantun sesuai struktur yang benar. Jika dilihat dalam bentuk persentase, sekitar 56% siswa berada pada kategori nilai ≥ 70 . Angka ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep pantun berada pada kategori baik. Hasil ini relevan dengan penelitian Wahyuni, Kuntarto, dan Alirmansyah (2022) yang menemukan bahwa kemampuan menulis pantun siswa SD meningkat ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan praktik langsung dan bimbingan bertahap.

Selain aktivitas pembuatan pantun, observasi terhadap proses pembelajaran mencatat bahwa siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami rima dan kesesuaian antara sampiran dan isi. Banyak siswa yang awalnya kesulitan memilih rima akhirnya dapat menyelesaikan pantun secara mandiri setelah mendapatkan umpan balik guru. Fakta ini memperkuat temuan Anengsih, Muryani, dan Jamaludin (2023) bahwa teknik berbalas pantun efektif untuk meningkatkan kreativitas serta pemahaman struktur pantun pada siswa sekolah dasar. Meskipun kegiatan berbalas pantun tidak diterapkan secara penuh dalam penelitian ini, semangat kompetitif dan kolaboratif tetap muncul saat siswa membacakan hasil pantun mereka di depan kelas.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa pembelajaran pantun dapat mengembangkan literasi budaya dan bahasa siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya mempelajari struktur pantun, tetapi juga belajar mengaitkan isi pantun dengan nilai budaya lokal yang mereka kenali. Sebagaimana disampaikan oleh Imelda, Hendriana, dan Mulyani (2024), pembelajaran pantun mampu meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkenalkan unsur budaya secara kontekstual. Dalam konteks kelas VB, hal ini tercermin dari pantun yang memuat unsur kehidupan masyarakat, seperti gotong royong dan keindahan alam sekitar.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pantun. Guru memberikan contoh, penjelasan, dan ruang ekspresi yang cukup luas sehingga siswa lebih percaya diri dalam menghasilkan karya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mirawati, Windarsih, dan Nurunnisa (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, khususnya melalui pantun. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pantun tidak hanya mendorong kemampuan menulis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk literasi budaya siswa. Proses pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis praktik nyata terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa kelas VB SDN 2 Banjaririgasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VB SDN 2 Banjaririgasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pantun berperan sangat signifikan dalam mengembangkan literasi budaya dan bahasa siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, dimulai dari pengenalan konsep pantun, pemahaman struktur dan rima, hingga praktik pembuatan pantun secara mandiri, memberikan pengalaman belajar yang

tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi, antusiasme yang konsisten, serta kemampuan untuk menghasilkan pantun yang sesuai dengan aturan sampiran-isi dan mencerminkan tema budaya yang akrab dengan kehidupan mereka.

Secara lebih mendalam, kegiatan menulis pantun juga membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas berbahasa, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan berpikir asosiatif melalui penyesuaian rima dan pemilihan kata. Pantun yang dihasilkan siswa menunjukkan bahwa mereka mampu menafsirkan pengalaman sehari-hari dan nilai budaya lokal ke dalam bentuk karya sastra sederhana yang bermakna. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pantun dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas budaya siswa sejak dini. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan contoh, diskusi, dan umpan balik guru terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi tanpa tekanan, sehingga pembelajaran berlangsung lebih natural dan menyenangkan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran pantun mampu mengembangkan literasi budaya dan bahasa secara simultan. Pengalaman belajar yang diberikan melalui pembelajaran pantun tidak hanya memperkuat kemampuan akademik siswa dalam memahami teks dan menghasilkan karya tulis, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menjaga, mengenalkan, dan menghargai kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran pantun layak terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama dalam upaya membentuk generasi muda yang melek budaya, kreatif, dan memiliki kecintaan terhadap warisan sastra tradisional Indonesia.

REFERENSI

- Anengsih, Muryani, & Jamaludin, U. (2023). Penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.
- Bagastian, Y., Usman, H., & Adi, T. T. (2023). Pengembangan modul pembelajaran materi pantun berbasis literasi budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Saintek, Sosial, dan Hukum*.
- Bagastian, Y., Usman, H., & Adi, T. T. (2023). Pantun as local cultural literacy media for elementary school students in Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*.
- Camalia, D., Ikhwan, W. K., & Mujtahidin. (2016). Pendidikan nilai-moral melalui pembelajaran pantun pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pamarator*.
- Gajah, E. S., Lubis, A. A., Suaimah, N., Siregar, P. S., & Qaqamahmudinejaz. (2024). Menelusuri kekayaan budaya melalui pantun. *Jurnal Dunia Pendidikan*.
- Hanif, Y. P., Tobia, M. I., Saniyati, S. L., Yuginanda, A. S., & Soffa, F. M. (2023). Integrasi computational thinking pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*.
- Imelda, Hendriana, E. C., & Mulyani, S. (2024). Analisis kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V SDN 94 Singkawang. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Lestari, W. D., Kusumaningsih, W., & Nikmah, U. (2024). Analisis nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan literasi budaya melalui pembelajaran pantun di sekolah dasar. *JURNAL BASICEDU*.
- Mirawati, Windarsih, C. A., & Nurunnisa, R. (2025). Penerapan pantun berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*.
- Nugrahayu, I. T. (2022). Kemampuan menulis pantun pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Bandung. *Journal of Elementary Education*.
- Prasetyawidha, L. Y. P. (2022). Konsep pantun linguistik: Media pengenalan kata kerja dan benda untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Praktik dan Kebijakan Pendidikan Indonesia*.
- Syafri, F., Sulaeman, A., Yundayani, A., & Alghadari, F. (2023). Penguatan kajian pantun Indonesia sebagai sebuah topik penelitian. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*.
- Wahyuni, T. R., Kuntarto, E., & Alirmansyah. (2022). Analisis kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

- Yuharjo, Muktadir, A., & Parmadi, B. (2022). Pengembangan LKPD menulis pantun berbasis pedagogi berbantuan rima kata online di sekolah dasar. *Jurnal KAPEDAS – Kajian Pendidikan Dasar*.
- Fitriyani, N., Sutardi, & Arifin, Z. (2024). Pengembangan media kartu pantun menggunakan model discovery learning dalam pembelajaran pantura (pantun tua, remaja, anak) di kelas V SD Negeri 3 Deketkulon Lamongan. *LITRA: Jurnal Linguistik Sastra Terapan*.